

PENGETAHUAN DAN PERSEPSI SISWA SMAN 2 KUPANG TERHADAP PENYAKIT HIV DAN AIDS

Imelda Februati Ester Manurung

(Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana; email: ifem_holland@yahoo.com)

ABSTRAK

Pengetahuan tentang penularan HIV dan AIDS merupakan salah satu faktor remaja memiliki perilaku berisiko. Pengetahuan tentang HIV yang buruk telah mempengaruhi persepsi yang buruk juga terhadap orang yang terinfeksi HIV seperti stigma. Pengetahuan dan persepsi menjadi faktor penting untuk mempersiapkan remaja dalam melindungi diri dari infeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengetahuan dan persepsi siswa tentang HIV dan AIDS. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kupang. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan besar sampel sebanyak 142 siswa yang diperoleh dari seluruh kelas sebelas. Siswa yang memiliki pengetahuan HIV dan AIDS yang baik sebanyak 63 siswa (44,4%) dan persepsi yang baik sebanyak 68 (47,9%). Disimpulkan perlu adanya intervensi untuk memperbaiki pengetahuan dan persepsi siswa terkait dengan penularan, pencegahan, pengobatan dan persepsi tentang HIV dan AIDS.

Kata kunci: Pengetahuan, Persepsi,

PENDAHULUAN

Data dari WHO melaporkan bahwa ditemukan lebih dari 75 juta orang tertular HIV dan 36 juta telah meninggal akibat *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Kasus HIV sudah mencapai 36 juta lebih (UNAIDS, 2015).

Kasus HIV dan AIDS pada remaja menunjukkan peningkatan setiap tahun. Distribusi kasus HIV dan AIDS pada remaja di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 1.620 orang. Angka ini meningkat bila dibandingkan tahun 2015 dengan jumlah 1.237 orang. Peningkatan kasus HIV dan AIDS juga terjadi di Kota Kupang (KPA NTT, 2017).

Peningkatan kasus HIV dan AIDS pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengetahuan tentang penularan HIV dan AIDS merupakan salah satu faktor remaja memiliki perilaku berisiko. Pengetahuan yang benar tentang HIV dan AIDS menjadi faktor penting dalam upaya menghindari penularan HIV (Sudikno, 2011). Seluruh pasien HIV dan AIDS mengatakan tidak memiliki pengetahuan yang baik sebelum mereka terinfeksi HIV. Informasi yang penting diketahui adalah penularan, pencegahan dan pengobatan HIV dan AIDS. Pengetahuan tentang HIV yang buruk telah mempengaruhi persepsi yang buruk juga terhadap orang yang terinfeksi HIV seperti stigma.

Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual dan kemandirian. Masa remaja awal (*early adolescence*) berlangsung di masa sekolah menengah pertama dan masa remaja akhir pada sekolah menengah atas. Tahap pubertas, pacaran dan minat dominan terjadi pada masa remaja akhir (Santrock, 2007). Pengetahuan dan persepsi menjadi faktor penting untuk mempersiapkan remaja dalam melindungi diri dari infeksi HIV. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengetahuan dan persepsi siswa tentang HIV dan AIDS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Kupang. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan besar sampel sebanyak 142 siswa yang diperoleh dari seluruh kelas sebelas (Kuntoro, 2011). Instrumen penelitian untuk mengukur pengetahuan dan persepsi menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan terdiri atas topik penularan, pencegahan dan pengobatan HIV dan AIDS dengan pilihan 'benar' dan 'salah'. Jumlah item pertanyaan sebanyak 7 butir. Jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Kuesioner persepsi terdiri atas pilihan 'setuju' dan 'tidak setuju' dengan butir pernyataan favourable dan unfavourable. Untuk favourable jika menjawab setuju diberi nilai 1 dan jika menjawab tidak setuju diberi nilai 0. Sementara untuk yang unfavourable jika menjawab setuju diberi nilai 0 dan menjawab tidak setuju diberi nilai 1. Rentang skor dari instrumen ini berkisar antara 0-8. Hasil ukur dari instrumen ini adalah pengetahuan tinggi dan rendah serta persepsi baik dan buruk. Untuk teknik analisisnya menggunakan mid-point dari total skor instrumen. Yaitu nilai maksimum dikurangi dengan nilai minimum lalu dibagi dua. Sehingga diperoleh mid point

score nya 4. Maka untuk kategori stigma rendah bila nilainya < 4 demikian juga pada persepsi. Selanjutnya, dilakukan analisis statistika prosentase untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan analisis statistika presentase untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Siswa SMAN 2 Kota Kupang terhadap HIV dan AIDS

Karakteristik	Jumlah (n= 142)	
	Frekuensi	Persen
Umur (>17 tahun)	71	50,0
Jenis Kelamin (laki-laki)	49	34,5
Pendapatan Orang Tua > Rp. 1.400.000	137	96,5
Pengetahuan (Jumlah jawaban benar)		
Penularan		
• HIV hanya menular melalui hubungan seks	47	33,1
• HIV dapat ditularkan oleh nyamuk	107	75,4
• Penggunaan jarum suntik bergantian dapat menularkan virus HIV	76	53,5
Pencegahan		
• Menghindari narkoba dapat mencegah risiko tertular HIV	124	87,3
• Pemakaian kondom pada saat hubungan seks dapat mencegah penularan HIV	108	76,1
• Minum vitamin atau antibiotik dapat mencegah tertular HIV	30	21,1
Pengobatan		
• HIV dan AIDS adalah penyakit yang dapat disembuhkan	119	83,8
• Terapi ARV adalah obat untuk menyembuhkan HIV dan AIDS	42	29,6
Persepsi (jawaban benar)		
• AIDS penyakit yang hanya di derita oleh pekerja seks komersil	75	52,8
• HIV tidak menular jika melakukan hubungan seks dengan pacar	67	47,2
• Orang yang terkena HIV sebaiknya dijauhi	86	60,6
Pengetahuan (pada kategori baik)	63	44,4
Persepsi (pada katgori baik)	68	47,9

Dari karakteristik siswa sebagian besar siswa berjenis kelamin laki-laki dengan pendapatan orang tua sebagian besar diatas Rp.1.400.000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait penularan HIV dan AIDS masih banyak yang salah. Siswa memberikan jawaban yang salah pada item pertanyaan bahwa HIV hanya menular melalui hubungan seks mencapai 66,9%. Pada topik pencegahan sebagian besar siswa yang memberikan jawaban salah pada item pertanyaan minum vitamin atau antibiotik dapat mencegah tertular HIV sebanyak 78,9%. Pengetahuan siswa terkait pengobatan HIV dan AIDS yang paling banyak salah yaitu pada item terapi ARV sebanyak 70,4%. Persepsi siswa yang paling buruk yaitu anggapan bahwa HIV tidak menular jika melakukan hubungan seks dengan pacar.

Secara keseluruhan diperoleh data bahwa terdapat 79 (55,6%) siswa yang memiliki pengetahuan dan sebanyak 74 (52,1%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan buruk dengan jawaban yang paling banyak salah pada item pertanyaan HIV dapat dicegah dengan mengkonsumsi vitamin atau antibiotik. Pencegahan HIV hanya dapat dilakukan dengan tidak melakukan pertukaran/kontak cairan darah, sperma, vagina dan ASI dari ibu ke bayi pada individu yang terinfeksi HIV. Pengetahuan dan HIV dapat menular melalui hubungan seks. Masih kurangnya pengetahuan remaja tentang HIV dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ketersediaan informasi yang menjangkau siswa. Pendidikan kesehatan memang sudah

disampaikan dalam muatan lokal namun lebih spesifik informasi HIV dan AIDS belum secara detail diajarkan. Jaman sekarang informasi sudah lebih mudah diakses melalui media online maupun media cetak namun siswa lebih tertarik mencari informasi yang mereka butuhkan dibandingkan dengan HIV. Selain sekolah, keluarga juga sumber informasi utama bagi pengetahuan siswa (Bulahari, Korah dan Lontaan, 2015). Keluarga menjadi penting karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Untuk itu intervensi terhadap keluarga juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV.

Persepsi siswa yang paling buruk yaitu pada orang yang terinfeksi HIV dan AIDS harus di jauhi. Hal ini merupakan stigma yang diberikan siswa untuk orang yang terkena HIV dan AIDS. Menurut Asrori (2009) persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberikan makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dimana individu itu berada. Persepsi merupakan hasil proses belajar dan pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna. Siswa yang mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS yang benar akan mempengaruhi persepsinya terhadap HIV dan AIDS (Khawcharoenporn, Chunloy dan Apisarntharak, 2016).

Masa remaja khususnya tingkat SMA merupakan tahap mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka (Mappiare, 2000). Untuk itu sangat penting mengupayakan agar pada saat remaja diberikan berbagai informasi yang relevan dengan pertumbuhan mereka. Pengetahuan menjadi penting karena akan mempengaruhi perilaku siswa untuk mencegah penularan HIV dan AIDS (Sweeney, 2015). Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku yang berisiko. Anggapan remaja bahwa jika HIV hanya menular melalui hubungan seks tidak mungkin tertular HIV (Puspita Sari dan Nur Hikmah, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan persepsi siswa sebagian besar masih dalam kategori buruk. Untuk itu para remaja perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang kesehatan reproduksi, termasuk substansi di dalamnya tentang seksualitas, PMS dan HIV/AIDS, serta NAPZA, agar remaja lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan reproduksinya dan terhindar dari resiko negatif pergaulan bebas. Penelitian ini menghasilkan suatu rekomendasi perlunya intervensi untuk memperbaiki pengetahuan dan persepsi siswa. Intervensi yang dilakukan dapat dilakukan dengan berbagai media dan cara sesuai dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2009. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Bulahari N.S, Korah H.B, Lontaan A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 2015. 3(2);15-20
- Dian Puspita Sari, Nur Hikmah. Tingkat pengetahuan remaja tentang hiv/aids pada siswa kelas ix di SMP Negeri 4 Boyolali Maternity. *Jurnal Kebidanan dan Ilmu Kesehatan*. 2016. 3(1);56-67
- Komisi Penanggulangan AIDS Daerah. (2017) Laporan Tahunan kasus HIV dan AIDS Prov. NTT
- Kuntoro, (2011) Dasar Filosofis Metodologi Penelitian. Pustaka Melati, Surabaya
- Mappiare, A., Psikologi Remaja, Surabaya: Usaha Nasional, 2000
- Santrock, J.W. (2007). Psikologi Perkembangan. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sudikno, Simanungkalit, Siswanto. Pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3): 145-154
- Sweeney, B., McAnulty, D., Reeve, C., Cann, A. (2015) An Intervention for HPV Risk Reduction Based on the Theory of Planned Behaviour: An Exploratory Study with College-Aged Women. *American Journal of Sexuality Education*, Vol. 10, No. 3, pp. 199-217.
- Khawcharoenporn T., Krongtip Chunloy, Anucha Apisarntharak. Uptake of HIV testing and counseling, risk perception and linkage to HIV care among Thai university students. *BMC Public Health*, 2016. 16:556
- UNAIDS (2015). UNAIDS report: HIV in Asia and the Pacific. <http://www.unaids.org/>